KATALOG : 4102004.3374

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA SEMARANG 2023

https://semarangkota.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA SEMARANG
2023

https://semarangkota.bps.go.id

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA SEMARANG
2023

ISBN :

Nomor Publikasi : 33740.2312

Katalog BPS : 4102004.3374

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman : xiii + 43 halaman

Naskah:
Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Gambar Kulit:
Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Foto Gambar Kulit:
www.google.com
www.canva.com
www.freepik.com

Diterbitkan Oleh:
© Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Dicetak Oleh:

https://semarangkota.bps.go.id

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Pengarah	: Fachruddin Tri Ubajani S.Si, M.Si
Penanggungjawab	: Sarwono, S.Si, M.Si
Editor	: Kartikowati S.Si.
Penulis	: Siti Khotimatus Sa'adah Mawar Sari, SST
Desain Kulit	: Siti Khotimatus Sa'adah Mawar Sari, SST
Desain dan Tata Letak	: Siti Khotimatus Sa'adah Mawar Sari, SST

https://semarangkota.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Disadari bahwa istilah kesejahteraan sebenarnya mencakup bidang – bidang kehidupan yang sangat luas yang tidak semua aspeknya dapat diukur. Isi dari publikasi ini hanya mencakup pada aspek – aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan yang luas itu dikaji menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang 2023 menyajikan gambaran taraf kesejahteraan rakyat di Kota Semarang dan perkembangannya antar waktu. Sumber data yang digunakan adalah data mutakhir yang tersedia di Badan Pusat Statistik Kota Semarang dan dari instansi lain di luar BPS.

https://semarangkota.bps.go.id

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya publikasi ini diucapkan banyak terima kasih. Kritik dan saran dari konsumen data sangat kami harapkan demi kesempurnaan publikasi yang akan datang. Akhirnya kami berharap bahwa buku ini bermanfaat sebagai salah satu acuan dalam menentukan skala prioritas perencanaan program – program pembangunan.

Semarang, Juli 2023

BADAN PUSAT STATISTIK

KOTA SEMARANG

KEPALA,

Fachruddin Tri Ubajani S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

Daftar Tabel vi

Daftar Gambar viii

Ringkasan Eksekutif ix

INFOGRAFIS 1

BAB I. PENDAHULUAN 2

1. Latar Belakang 3
2. Pengertian Indikator 3
3. Indikator Kesejahteraan Rakyat 5

BAB II. INDIKATOR BIDANG KEPENDUDUKAN 7

1. Jumlah, Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin 8
2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk 10
3. Rasio Ketergantungan 11
4. Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan 13
5. Penggunaan / Alat Cara KB 16

BAB III. INDIKATOR BIDANG KESEHATAN DAN GIZI 18

1. Derajat dan Status Kesehatan Penduduk 20
2. Tingkat Imunitas dan Gizi Balita 22
3. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan 23

BAB IV. INDIKATOR BIDANG PENDIDIKAN 26

1. Rasio Murid – Guru 28
2. Partisipasi Sekolah 28
3. Kemampuan Baca Tulis dan Tingkat Pendidikan 31

https://semarangkota.bps.go.id

BAB V. INDIKATOR BIDANG KETENAGAKERJAAN 33
1. Angkatan Kerja dan Pengangguran..... 34
2. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan 35

BAB VI. INDIKATOR BIDANG PERUMAHAN 37
1. Kondisi Perumahan 38
2. Kualitas Perumahan 39

Daftar Pustaka 41

https://semarangkota.bps.go.id

DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2018 – 2022 8

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2022 9

Tabel 3. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2022 11

Tabel 4. Jumlah Penduduk Usia Produktif, Tidak Produktif, dan Rasio Ketergantungan di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022 12

Tabel 5. Jumlah Penduduk Usia Produktif, Belum Produktif, Tidak Produktif Lagi, Rasio Ketergantungan Muda, dan Rasio Ketergantungan Lansia di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022 13

Tabel 6. Persentase Wanita Berumur 15 – 49 Tahun Menurut Status Perkawinan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022 14

Tabel 7. Persentase Umur Perkawinan Pertama Wanita Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke Atas di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022 15

Tabel 8. Persentase Wanita Umur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Alat / Cara KB yang Sedang Dipakai di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022 16

Tabel 9. Angka Kesakitan Penduduk di Kota Semarang Tahun 2020 – 2022 .. 21

Tabel 10. Persentase Balita yang Diberi ASI dan Imunisasi Lengkap Menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2022 22

Tabel 11. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan di Kota Semarang Tahun 2022 23

Tabel 12. Persentase Kunjungan Penduduk Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tempat / Cara Berobat di Kota Semarang Tahun 2022 24

Tabel 13. Persentase Perempuan Pernah Kawin Umur 15 – 49 Tahun yang 2 Tahun Lalu atau Kurang, Melahirkan Anak Lahir Hidup yang

https://semarangkota.bps.go.id

	Terakhir Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Tahun di Kota Semarang Tahun 2021 - 2022	25
Tabel 14.	Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2022	28
Tabel 15.	Persentase Penduduk yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022 ...	36
Tabel 16.	Persentase Rumah Menurut Jenis Atap di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022	39
Tabel 17.	Persentase Rumah Menurut Beberapa Indikator Terpilih di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022	40

https://semarangkota.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR

halaman

Gambar 1. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022 14

Gambar 2. Perkembangan Komponen Angka Harapan Hidup di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022 (Tahun) 22

Gambar 3. APK Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022 29

Gambar 4. APM Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022 30

Gambar 5. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Semarang Tahun 2022 31

Gambar 6. TPAK Tahun 2020 – 2022 di Kota Semarang 34

Gambar 7. TPT Tahun 2020 – 2022 di Kota Semarang 35

https://semarangkota.bps.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang 2023 menyajikan data terkait tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat dari waktu ke waktu. Data statistik dan indikator kesejahteraan rakyat yang tersaji diharapkan bermanfaat untuk dasar perencanaan maupun evaluasi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat Kota Semarang. Data statistik yang dicakup di antaranya meliputi aspek kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan perumahan. Setiap aspek terdiri dari beberapa indikator yang diharapkan dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat Kota Semarang.

Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2022 berdasarkan hasil Proyeksi Interim 2020-2023 tercatat sebanyak 1.659.975 jiwa. Rasio jenis kelamin Kota Semarang tahun 2022 sebesar 97,93 persen. Dapat dimaknai bahwa jumlah penduduk perempuan sekitar 2 persen lebih banyak daripada penduduk laki – laki. Berdasarkan sebaran atau distribusi penduduknya, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Tembalang, dan Kecamatan Semarang Barat merupakan tiga kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Semarang pada tahun 2022.

Rasio ketergantungan Kota Semarang selama periode 2018 – 2022 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 sebesar 40,21 persen. Dapat dimaknai, setiap 100 penduduk usia produktif (umur 24 – 65 tahun) menanggung beban sekitar 40 penduduk usia tidak produktif (di bawah 14 tahun dan 65 tahun ke atas). Fenomena menggembirakan ditunjukkan oleh data persentase wanita yang melakukan pernikahan pada usia dewasa (lebih dari 24 tahun) pada empat tahun terakhir lebih dari 26 persen. Pernikahan yang terjadi pada usia dewasa selain mengurangi peluang banyaknya jumlah kelahiran juga mengurangi risiko buruk terkait kesehatan dan psikologis wanita. Terkait KB, alat KB suntik, AKDR / IUD / Spiral, dan MOW / Tubektomi merupakan tiga alat KB yang paling sering diminati masyarakat Kota Semarang dalam menjarangkan kelahiran. Sedangkan MOP / Vasektomi merupakan alat KB belum banyak diminati masyarakat Kota Semarang dalam menjalankan program KB.

https://semarangkotabps.go.id

Angka kesakitan atau morbiditas merupakan indikator kesehatan yang memberi arti semakin kecil angka kesakitan artinya makin sedikit penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, sehingga dapat dimaknai semakin tinggi derajat kesehatan di wilayah tersebut apabila semakin kecil angka kesakitan / morbiditasnya. Tahun 2022 terdapat penurunan angka kesakitan penduduk Kota Semarang yang cukup signifikan, dari 44,83 pada tahun 2021 menjadi 8,99 pada tahun 2022.

Indikator lain yang erat kaitannya dengan ukuran kesehatan dan gizi penduduk yaitu Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH). AHH penduduk Kota Semarang menunjukkan peningkatan sedikit demi sedikit dari tahun ke tahun. AHH sebesar 77,69 pada tahun 2022 memberi makna bahwa secara rata – rata, bayi yang baru lahir pada tahun 2022 memiliki peluang untuk bertahan hidup sampai dengan usia 77,69 tahun. Dalam hal pemberian ASI dan imunisasi, lebih dari 92 persen bayi di bawah usia dua tahun (baduta) pernah diberi ASI dan persentase balita yang diberi imunisasi lengkap pada tahun 2022 sebesar 81,45 persen.

Terkait pemanfaatan fasilitas kesehatan, pada tahun 2022 mayoritas penduduk Kota Semarang yang mengalami keluhan kesehatan memilih untuk mengobati sendiri keluhan kesehatannya daripada menggunakan fasilitas kesehatan untuk berobat jalan, yaitu sebesar lebih dari 75 persen. Sekitar 23 persen merasa tidak perlu berobat. Kurang dari 2 persen sisanya memilih tidak menggunakan fasilitas kesehatan untuk berobat jalan disebabkan tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transport, tidak ada sarana transportasi, waktu tunggu pelayanan lama, tidak ada yang mendampingi, khawatir terpapar COVID, dan karena alasan selain yang telah disebutkan. Pilihan fasilitas kesehatan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kecenderungan penduduk memanfaatkan fasilitas kesehatan tertentu. Pada tahun 2022, penduduk Kota Semarang cenderung berobat ke RS Swasta, klinik / praktik dokter bersama, dan puskemas / pustu saat mengalami keluhan kesehatan, dengan persentase lebih dari 85 persen dari total penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Selebihnya berobat jalan ke RS Pemerintah, praktik dokter / bidan, UKBM, pengobatan tradisional / alternativ, dan pengobatan selainnya.

Untuk memberi gambaran pelayanan kesehatan secara umum terhadap ibu dan anak, digunakan indikator persentase perempuan pernah kawin umur 15 – 49 tahun yang dua tahun lalu atau kurang, melahirkan anak lahir hidup yang terakhir

https://semarangkota.bps.go.id

menurut penolong kelahiran terakhir. Penolong kelahiran terakhir terhadap lebih dari 98 persen perempuan pernah kawin umur 15 – 49 tahun yang dua tahun lalu atau kurang, melahirkan anak lahir hidup yang terakhir adalah dokter kandungan dan bidan. Periode 2021 dan 2022, tidak ada lagi perempuan dengan kriteria dimaksud yang melahirkan dengan penolong kelahiran terakhir adalah dukun beranak atau paraji, penolong lainnya (semisal tetangga, suami, dan selainnya), dan tanpa pertolongan.

Indikator Rasio Murid Guru digunakan untuk melihat beban guru dalam mengajar. Indikator Rasio Murid Guru menggambarkan mutu pendidikan karena semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid. Pada tahun 2022, Rasio Murid Guru di Kota Semarang untuk jenjang pendidikan SD / MI sebesar 17,96 yang berarti satu orang guru rata – rata mengajar sekitar 17 murid, sedangkan tingkat SLTP / MTs seorang guru mengajar 15 murid, dan tingkat SLTA / SMK / MA secara rata – rata seorang guru menangani sekitar 14 murid.

Indikator pendidikan yang digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah adalah APK dan APM. Terjadi peningkatan angka APK tahun 2022 untuk jenjang Pendidikan SMA / SMK / MA. Angka APM di semua jenjang pendidikan mengalami peningkatan pada tahun 2022. Digunakan pula indikator AMH untuk mengetahui persentase penduduk usia di atas 15 tahun yang memiliki kemampuan membaca dan menulis penduduk Kota Semarang.

Pada tahun 2022 Angka Melek Huruf bagi penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 97,21 persen; sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 98,23 persen. Dapat diartikan bahwa pada tahun 2022, sekitar 97 persen penduduk Kota Semarang yang berumur 15 tahun ke atas dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya. Kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat pada tingkat pendidikan yang ditamatkan. Sebesar 13 persen penduduk Kota Semarang berusia 10 tahun ke atas, tidak atau belum pernah sekolah dan tidak atau belum tamat SD / MI. porsi terbesar dari penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Semarang tahun 2022 menurut ketuntasan pendidikan adalah penduduk tamatan SMU / SMLB / MA, yaitu sebesar 32 persen.

https://semarangkota.bps.go.id

Indikator TPAK dan TPT digunakan dalam bidang ketenagakerjaan. TPAK dan TPT Kota Semarang pada tahun 2021 dan 2022 tidak terlalu berbeda siginifikan. TPAK Kota Semarang sekitar 70 persen dan TPT Kota Semarang sekitar 7 persen. Terkait lapangan pekerjaan utama, lapangan usaha atau sektor yang paling banyak digeluti oleh penduduk Kota Semarang pada tahun 2022 adalah industri pengolahan (21,31 persen) dan paling buncit adalah lapangan usaha pertambangan dan penggalian sebesar 0,09 persen.

Indikator ketenagakerjaan yang berkaitan dengan status pekerjaan menunjukkan sebanyak 61,77 persen dari total penduduk bekerja berstatus pekerjaan sebagai buruh / karyawan; pada urutan kedua status pekerjaan berusaha sendiri yakni sebesar 20,18 persen; urutan ketiga pekerjaan dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap / tidak dibayar sebesar 5,30 persen; urutan keempat pekerjaan dengan status pekerja keluarga / tidak dibayar sebesar 5,18 persen; urutan kelima adalah pekerjaan dengan status pekerja bebas sebesar 5,12 persen; dan urutan terakhir pekerjaan dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap / dibayar sebesar 2,45 persen.

https://semarangkota.bps.go.id

Terkait indikator perumahan, hasil pendataan SUSENAS Maret 2022 menunjukkan bahwa 77,11 persen rumahtangga di Kota Semarang menempati tempat tinggal dengan status milik sendiri, sebesar 6,94 persen rumahtangga menempati dengan status mengontrak / sewa, dan sisanya dengan status bebas sewa / dinas / rumah milik orangtua / lainnya sebesar 15,95 persen. Tahun 2022 sebesar 2,62 persen rumahtangga menempati tempat tinggal beratapkan beton, kemudian 64,80 persen beratapkan genteng, dan 28,07 persen beratapkan asbes, sebesar 2,48 persen beratapkan seng, dan sisanya 2,03 persen beratapkan lainnya.

Indikator perumahan yang berkaitan dengan penggunaan sumber air minum utama ditunjukkan oleh hasil pendataan SUSENAS Maret 2022 bahwa pada tahun 2022 persentase rumahtangga menggunakan air isi ulang, air kemasan bermerk, leding dan sumur bor / pompa termasuk artetis yang dialirkan melalui pompa dan artetis meteran sebagai sumber air minum adalah sebesar 95,15 persen, sedangkan sisanya menggunakan air dari sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung, dan lainnya. Secara umum, dalam dua tahun terakhir, terdapat lebih dari 70 persen rumahtangga yang menempati tempat tinggal dengan

beberapa indikator luas lantai lebih dari 50 m^2, lantai bukan tanah, atap beton / genteng, dinding tembok, air minum kemasan / isi ulang / leding, serta memiliki jamban sendiri dengan tangki septik.

https://semarangkota.bps.go.id

PROFIL PENDUDUK KOTA SEMARANG TAHUN 2022

KESEHATAN

KB mayoritas :

KB suntik, Spiral,

Tubektomi

AHH 77,69 tahun

PENDUDUK

1.659.975 jiwa

sex ratio 97,93

rasio ketergantungan

40,21

PENDIDIKAN

Rasio Murid Guru

SD 17 Murid

SLTP 15 Murid

SLTA 14 Murid

PERUMAHAN

77,11 % milik sendiri

64,80 % atap genteng

95,15 % air minum isi ulang,

bermerk, leding, pomps

KETENAGAKERJAAN

TPAK 70 %

TPT 7 %

Mayoritas Industri

Pengolahan 21 %

https://semarangkota.bps.go.id

BAB I

PENDAHULUAN

https://semarangkota.bps.go.id

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan utama pembangunan kita. Usaha ini diikuti dengan segala daya untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan tahap – tahap berikutnya dapat menjadi lebih terarah dan lancar. Proses pembangunan semacam ini merupakan suatu usaha jangka panjang yang memerlukan data penunjang pada setiap tahap dan komponennya. Data yang diperlukan dengan sendirinya haruslah mempunyai beberapa persyaratan, yaitu sangat berkaitan dengan tujuan pembangunan itu sendiri, dapat disajikan tepat pada waktu yang diperlukan, dan mampu mencerminkan hal – hal yang benar terhadap gejala yang sedang terjadi.

Oleh karena kebutuhan yang sifatnya terus menerus dan dalam segala bidang itulah usaha pembangunan diikuti juga dengan kebutuhan untuk setiap kali menyempurnakan dan mengembangkan data statistik yang ada. Usaha ini dengan sendirinya mempunyai tujuan yang cukup luas, karena akan meliputi tidak saja usaha memperbanyak macam data yang dikumpulkan dan disajikan, tetapi juga ruang lingkup, kualitas, organisasi pengumpulan, dan tidak kalah pentingnya para tenaga yang menangani pengembangan statistik itu sendiri.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang mencoba menyajikan materi yang dipandang cukup mempunyai hubungan yang erat dengan usaha pembangunan di bidang sosial. Usaha ini perlu dikembangkan dan data statistik yang disajikan terus menerus diamati dan disempurnakan.

2. Pengertian Indikator

Kebutuhan untuk melihat fenomena atau masalah dalam perspektif waktu dan tempat, sering menuntut adanya ukuran baku. Dalam ilmu – ilmu sosial salah satu masalah pokok pengembangan ukuran baku itu adalah soal kuantifikasi. Tidak semua masalah sosial mudah dikuantifikasikan. Bahkan sisi paling peka dalam problematika

https://semarangkota.bps.go.id

sosial lazimnya mustahil diukur secara angka, misalnya solidaritas sosial, tenggang rasa, gotong royong, ketahanan sosial, dan lain sebagainya.

Secara umum langkah yang ditempuh dalam menghadapi pengembangan tolak ukur fenomena yang sifatnya kualitatif, adalah dengan memahami dengan benar konsep dan definisi, dan kesepakatan batasan baku masalah yang hendak diukur. Walaupun konsep dan definisi itu berhasil dirumuskan, tidak bisa dijamin bahwa konsep tersebut dapat memberikan arti yang utuh. Namun demikian masih ada beberapa variabel atau tolak ukur kualitatif bidang sosial yang bisa dibuat ukuran kuantitatif atau yang sering disebut dengan indikator.

Indikator merupakan suatu petunjuk yang memberikan indikasi tentang suatu keadaan yang merupakan refleksi dari keadaan tersebut. Dalam definisi lain indikator dapat dikatakan sebagai variabel penolong dalam mengukur perubahan / variabel – variabel tersebut terutama digunakan apabila perubahan yang akan dinilai tidak dapat diukur secara langsung.

Indikator yang baik harus dapat memenuhi beberapa persyaratan, antara lain :

a. Sahih (valid), indikator harus dapat mengukur sesuatu yang sebenarnya akan diukur oleh indikator tersebut;
b. Obyektif, untuk hal yang sama indikator harus memberikan hasil yang sama pula, walaupun dipakai oleh orang yang berbeda pada waktu yang berbeda;
c. Sensitiv, perubahan yang kecil mampu dideteksi oleh indikator;
d. Spesifik, indikator hanya mengukur perubahan situasi yang dimaksud. Namun demikian perlu disadari bahwa tidak ada ukuran baku yang benar – benar dapat mengukur tingkat kesejahteraan seseorang atau masyarakat.

Indikator bisa bersifat tunggal (indikator tunggal) yang isinya dari satu indikator, seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan bersifat jamak (indikator komposit) yang merupakan gabungan dari beberapa indikator, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan gabungan dari indikator Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata – rata Lama Sekolah, dan indikator Daya Beli Masyarakat.

https://semarangkota.bps.go.id

Menurut jenisnya, indikator dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu :

a. Indikator *Input,* yang berkaitan dengan penunjang pelaksanaan program dan turut menentukan keberhasilan program, seperti : rasio murid – guru, rasio dokter – penduduk, dll.
b. Indikator Proses, yang menggambarkan bagaimana proses pembangunan berjalan, seperti : TPAK, Angka Partisipasi Murni, dan sebagainya.
c. Indikator *Output / Outcome,* yang menggambarkan bagaimana hasil *(output)* dari suatu kegiatan telah berjalan, seperti : Angka Harapan Hidup, TPAK, dll.

Indikator *input*, proses, dan *output / outcome* tidak selalu dapat secara jelas dipisahkan karena suatu *output / outcome* dari suatu program dapat saja merupakan *input* untuk program lainnya.

Ukuran – ukuran yang sering digunakan dalam indikator :

a. Jumlah, misalnya jumlah penduduk;
b. Rasio, yang merupakan suatu perbandingan antara dua bilangan dan dinyatakan dalam persentase. Misalnya : rasio jenis kelamin, rasio murid – guru, dll;
c. Proporsi, yang menyatakan suatu perbandingan antara suatu bagian bilangan (jumlah) dengan bilangan / jumlah keseluruhan;
d. Angka / Tingkat adalah jumlah unit yang mengalami suatu peristiwa / kejadian dibandingkan dengan jumlah unit yang berpeluang mengalami / mempunyai risiko peristiwa tersebut. Angka / Tingkat ini merupakan suatu bentuk khusus dari rasio atau proporsi. Misalnya : Angka Kelahiran Kasar, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dll.

https://semarangkota.bps.go.id

3. Indikator Kesejahteraan Rakyat

Sejalan dengan pengertian umum di atas, maka Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) dapat didefinisikan sebagai berikut :

Indikator Kesejahteraan Rakyat adalah ringkasan dari serangkaian data statistik kesejahteraan yang diturunkan dan disusun untuk menggambarkan suatu keadaan atau kecenderungan keadaan – keadaan kesejahteraan yang menjadi, atau akan

menjadi pokok perhatian atau usaha pembangunan masyarakat. Salah satu kegunaan terpenting dari suatu Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) adalah untuk membandingkan tingkat kesejahteraan beberapa kelompok masyarakat baik menurut golongan, Negara / daerah, maupun waktu. Bagi para penentu kebijakan, suatu ukuran perbandingan yang dapat menggambarkan secara menyeluruh keadaan kesejahteraan rakyat sangat diperlukan. Hasil pengukuran ini haruslah merupakan hal yang sederhana dan mudah diartikan sehingga mereka segera dapat membaca keadaan kesejahteraan secara global dan membuat evaluasi.

Dengan memperhatikan fokus, masalah, dan pembatasan yang telah diuraikan di atas, maka disusunlah publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang yang terbagi menjadi beberapa bidang pembahasan, yaitu :

a. Indikator Bidang Kependudukan
b. Indikator Bidang Kesehatan dan Gizi
c. Indikator Bidang Pendidikan
d. Indikator Bidang Ketenagakerjaan
e. Indikator Bidang Perumahan

https://semarangkota.bps.go.id

Penggolongan di atas sedapat mungkin disesuaikan dengan pembidangan usaha pembangunan di bidang sosial yang sekaligus telah mencakup aspek – aspek peri kehidupan masyarakat serta penduduk pada umumnya dalam bidang kesejahteraan sosial masyarakat.

BAB II

INDIKATOR BIDANG KEPENDUDUKAN

https://semarangkota.bps.go.id

BAB II

INDIKATOR BIDANG KEPENDUDUKAN

Dalam mekanisme perencanaan pembangunan, penduduk dilihat sebagai salah satu faktor strategis karena disadari posisi mereka bukan hanya sebagai sasaran tetapi juga sebagai pelaksana pembangunan. Atas dasar pemikiran tersebut, pembangunan dititik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia diperlukan karena jumlah penduduk yang besar merupakan modal atau asset pembangunan jika kualitasnya baik, sebaliknya hanya akan menjadi beban manakala kualitasnya rendah.

1. Jumlah, Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2022 berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 tercatat sebesar 1.659.975 jiwa. Jika diurutkan menurut kabupaten / kota se-Jawa Tengah, jumlah penduduk Kota Semarang menduduki urutan keempat di Provinsi Jawa Tengah, setelah Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Banyumas.

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Semarang
Tahun 2018 - 2022

Tahun	Jumlah Penduduk
(1)	(2)
2018	1.786.114
2019	1.814.110
2020	1.653.524
2021	1.656.564
2022	1.659.975

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka 2023

Deskripsi penduduk secara lebih khusus dapat diamati dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menurunkan salah satu indikator penting demografi yaitu Rasio Jenis Kelamin. Rasio Jenis Kelamin

merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki – laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki – laki per 100 wanita. Data mengenai Rasio Jenis Kelamin bermanfaat untuk pengembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender terutama terkait dengan perimbangan pembangunan laki – laki dan perempuan secara adil. Sebagai contoh, informasi Rasio Jenis Kelamin penting diketahui oleh para politisi terutama untuk memperhatikan keterwakilan perempuan dalam parlemen (sirusa.bps.go.id)

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2022

Kode	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki – laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010	MIJEN	42.908	42.910	85.818	100,00
020	GUNUNGPATI	49.341	49.333	98.674	100,02
030	BANYUMANIK	69.717	71.602	141.319	97,37
040	GAJAHMUNGKUR	27.204	28.286	55.490	96,17
050	SEMARANG SELATAN	29.744	31.468	61.212	94,52
060	CANDISARI	36.709	37.752	74.461	97,24
070	TEMBALANG	96.306	97.174	193.480	99,11
080	PEDURUNGAN	95.667	97.458	193.125	98,16
090	GENUK	64.514	64.182	128.696	100,52
100	GAYAMSARI	34.421	34.913	69.334	98,59
110	SEMARANG TIMUR	31.729	33.698	65.427	94,16
120	SEMARANG UTARA	57.341	58.713	116.054	97,66
130	SEMARANG TENGAH	26.002	28.336	54.338	91,76
140	SEMARANG BARAT	72.102	74.813	146.915	96,38
150	TUGU	16.575	16.504	33.079	100,43
160	NGALIYAN	71.025	71.528	142.553	99,30
	KOTA SEMARANG	**821.305**	**838.670**	**1.659.975**	**97,93**

Sumber : Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023

https://semarangkota.bps.go.id

Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2022 mencatat bahwa dari 1.659.975 jiwa Penduduk Kota Semarang tahun 2022 terdiri dari 821.305 jiwa laki – laki dan 838.670 jiwa perempuan. Dengan demikian Rasio Jenis Kelamin Kota Semarang tahun 2022 sebesar 97,93 persen. Dapat dimaknai bahwa jumlah penduduk perempuan sekitar 2 persen lebih banyak daripada penduduk laki – laki.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2022, Kecamatan dengan rasio jenis kelamin tertinggi adalah Kecamatan Genuk yaitu 100,52. Sedangkan kecamatan dengan Rasio Jenis Kelamin terendah adalah Semarang Tengah, yaitu 91,76.

2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan sebaran atau distribusi penduduknya, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Tembalang, dan Kecamatan Semarang Barat merupakan tiga besar kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Semarang pada tahun 2022. Tabel 3 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk yang relatif tinggi (>10.000 penduduk per Km^2) terjadi di kecamatan yang berada di area pusat kota seperti Kecamatan Gayamsari, Semarang Timur, Candisari, dan Semarang Utara. Sebagian penduduk memilih bermukim di area pusat kota dikarenakan lebih mudah mendapatkan akses terkait berbagai aktivitas baik perekonomian, pendidikan, maupun aktivitas lainnya.

Kepadatan penduduk merupakan salah satu permasalahan kependudukan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh Pemerintah Kota Semarang. Dapat dicermati pada Tabel 3 bahwa terdapat kesenjangan kepadatan penduduk di wilayah kecamatan di Kota Semarang yang perlu diidentifikasi lebih lanjut untuk mendapatkan solusi nyata.

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 3. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2022

Kode	Kecamatan	Jumlah	Luas Wilayah (Km^2)	Kepadatan Penduduk per Km^2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010	MIJEN	85.818	57,55	1.518,28
020	GUNUNGPATI	98.674	54,11	1.693,34
030	BANYUMANIK	141.319	25,69	4.751,45
040	GAJAHMUNGKUR	55.490	9,07	5.938,69
050	SEMARANG SELATAN	61.212	5,93	10.294,11
060	CANDISARI	74.461	6,54	11.639,84
070	TEMBALANG	193.480	44,20	4.902,02
080	PEDURUNGAN	193.125	20,72	9.148,66
090	GENUK	128.696	27,39	4.953,84
100	GAYAMSARI	69.334	6,18	11.147,11
110	SEMARANG TIMUR	65.427	7,70	12.067,24
120	SEMARANG UTARA	116.054	10,97	10.186,71
130	SEMARANG TENGAH	54.338	6,14	10.502,98
140	SEMARANG BARAT	146.915	21,74	6.777,58
150	TUGU	33.079	31,78	1.176,14
160	NGALIYAN	142.553	37,99	3.316,14
	KOTA SEMARANG	**1.659.975**	**373,70**	**4.441,05**

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka 2023

https://semarangkota.bps.go.id

3. Rasio Ketergantungan

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin menurunkan salah satu indikator penting demografi lainnya yaitu Rasio Ketergantungan *(Dependency Ratio).* Rasio Ketergantungan memberikan gambaran perbandingan antar jumlah penduduk usia 0 – 14 tahun dan 65 tahun ke atas (bukan angkatan kerja) dengan jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun (angkatan kerja). Semakin tinggi nilai persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk usia belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase rasio ketergantungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum dan tidak produktif lagi (sirusa.bps.go.id).

Dapat dikatakan bahwa semakin menurunnya rasio ketergantungan merupakan dampak dari keberhasilan pembangunan kependudukan suatu wilayah. Semakin kecil rasio ketergantungan di suatu wilayah maka semakin sedikit beban yang ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia yang belum dan tidak produktif lagi. Kondisi tersebut akan meningkatkan penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya. Semakin besar peluang penduduk untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya, semakin besar peluang peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Usia Produktif, Tidak Produktif, dan Rasio Ketergantungan di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022

Tahun	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15 – 64 Tahun)	Jumlah Penduduk Usia Tidak Produktif (0 – 14 Tahun dan 65 Tahun +)	Rasio Ketergantungan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	1.302.887	483.227	37,09
2019	1.323.826	490.284	37,04
2020	1.182.010	471.514	39,89
2021	1.182.986	473.578	40,03
2022	1.183.941	476.034	40,21

Sumber : https://semarangkota.bps.go.id/indicator/12/49/1/penduduk-kelompok-umur.html, diolah

Rasio Ketergantungan Kota Semarang pada tahun 2022 sebesar 40,21 persen. Tabel 4 menyatakan bahwa rasio ketergantungan Kota Semarang selama periode 2018 – 2022 mengalami fluktuasi. Rasio Ketergantungan Kota Semarang sebesar 37,09 persen pada tahun 2018 terus turun hingga 37,04 persen pada tahun 2019, dan naik menjadi 39,89 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 kembali naik menjadi 40,03. Hingga pada tahun 2022 rasio ketergantungan Kota Semarang mencapai 40,21. Rasio ketergantungan sebesar 40,21 persen pada tahun 2022 berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung beban sekitar 40 penduduk usia tidak produktif (di bawah 14 tahun dan usia 65 tahun ke atas).

Tabel 5. Jumlah Penduduk Usia Produktif, Belum Produktif, Tidak Produktif Lagi, Rasio Ketergantungan Muda, dan Rasio Ketergantungan Lansia di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022

Tahun	Jumlah Penduduk			Rasio Ketergantungan Muda	Rasio Ketergantungan Lansia
	Usia Produktif (15 – 64 Tahun)	Usia Belum Produktif (0 – 14 Tahun)	Usia Tidak Produktif Lagi (65 Tahun +)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2018	1.302.887	384.698	98.529	29,53	7,56
2019	1.323.826	386.617	103.667	29,20	7,83
2020	1.182.010	367.018	104.496	31,05	8,84
2021	1.182.986	363.757	109.821	30,75	9,28
2022	1.183.941	360.777	115.257	30,47	9,74

Sumber : https://semarangkota.bps.go.id/indicator/12/49/1/penduduk-kelompok-umur.html, diolah

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 5 menarik untuk dicermati terkait komposisi penduduk menurut struktur umur yang kemudian menunjukkan angka ketergantungan penduduk muda dan angka ketergantungan lansia Kota Semarang. Rasio Ketergantungan Muda cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun pada periode 2018 – 2022 dibandingkan Rasio Ketergantungan Lansia yang terus meningkat di sepanjang tahun 2018 – 2022.

4. Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan

Status perkawinan penduduk dapat dibedakan atas belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Gambar 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 dan 2022, terdapat sedikit peningkatan penduduk umur 10 tahun ke atas dengan status perkawinan kawin. Sedangkan pada status perkawinan belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati mengalami sedikit penurunan dalam dua tahun terakhir.

Gambar 1. Persentase Penduduk 10 Tahun ke atas Menurut Status Perkawinan di Kota Semarang Tahun 2021 - 2022

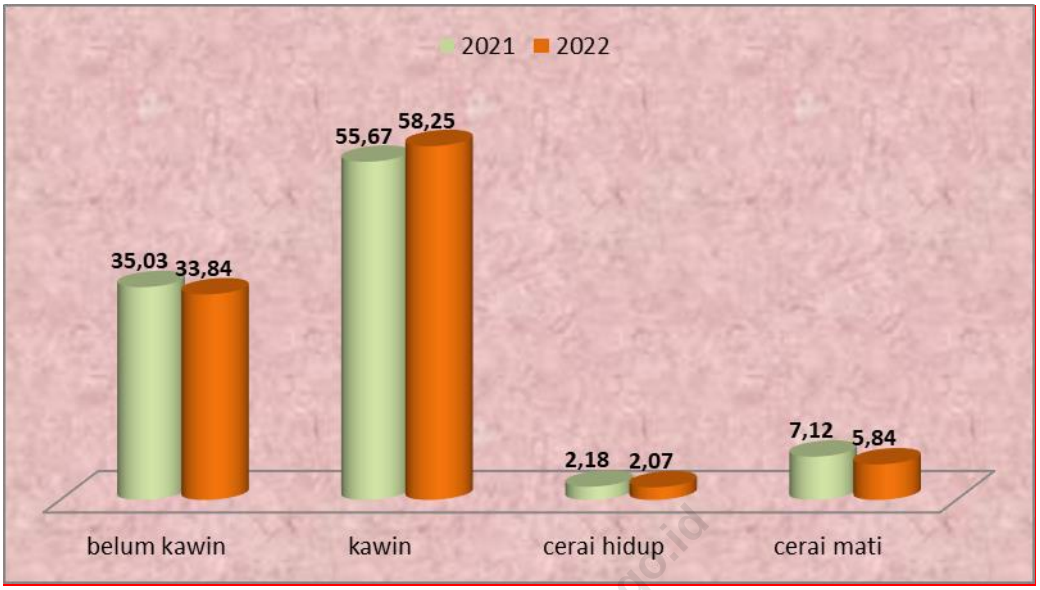

Sumber: Publikasi Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2021-2022, diolah

Selain komposisi penduduk menurut status perkawinan, status perkawinan penduduk wanita pada kelompok umur 15 – 49 tahun penting untuk dicermati berkaitan dengan potensinya untuk melahirkan yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk. Dibanding dengan gambar 1, pola yang sama terjadi pada komposisi penduduk wanita umur 15 – 49 tahun menurut status perkawinan seperti ditunjukkan pada Tabel 6. Terjadi sedikit penurunan jumlah wanita umur 15 – 49 tahun dengan status perkawinan belum kawin, kawin dan cerai hidup. Sedangkan bagi mereka yang berstatus cerai mati mengalami peningkatan.

Tabel 6. Persentase Wanita Umur 15 – 49 Tahun Menurut Status Perkawinan di Kota Semarang Tahun 2021 - 2022

Status Perkawinan	Tahun 2021	Tahun 2022
(1)	(2)	(3)
1. Belum Kawin	35,09	30,21
2. Kawin	60,05	57,66
3. Cerai Hidup	3,29	2,65
4. Cerai Mati	1,57	9,48

Sumber: Publikasi Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2021-2022, diolah

Indikator lain yang berkaitan dengan permasalahan kependudukan adalah wanita menurut umur perkawinan pertama. Semakin muda usia seorang wanita saat melaksanakan perkawinan pertama, maka akan semakin panjang masa reproduksinya. Masa reproduksi yang panjang akan meningkatkan peluang terjadinya kelahiran sehingga memicu tingginya pertambahan jumlah penduduk.

Undang – undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasa 7 ayat 1 mensyaratkan usia minimal 16 tahun bagi perempuan yang akan melangsungkan perkawinan. Undang – undang Perlindungan Anak mensyaratkan usia minimal perkawinan adalah 18 tahun. Sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia 21 – 25 tahun merupakan usia perkawinan pertama yang ideal.

Hasil SUSENAS dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa persentase wanita yang melakukan perkawinan pertama dalam berbagai kelompok umur, cukup berfluktuatif dari tahun ke tahun. Persentase wanita yang melangsungkan perkawinan sebelum umur 19 tahun yang meningkat sebesar 4,45 persen pada tahun 2019, pada tahun 2020 angka tersebut turun sebesar 2,67 persen, pada tahun 2021 kembali turun 2,58 persen, dan pada tahun 2022 meningkat 2,65 persen. Masih tingginya persentase tersebut patut menjadi perhatian Pemerintah Kota Semarang. Pernikahan yang terjadi pada usia dini selain berpeluang meningkatkan jumlah kelahiran juga beresiko terhadap kondisi kesehatan dan psikologis wanita.

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 7. Persentase Umur Perkawinan Pertama Wanita Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke Atas di Kota Semarang Tahun 2018 - 2022

Umur Perkawinan Pertama	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<17	4,72	6,54	7,38	6,81	6,89
17 – 18	13,45	16,08	12,57	10,56	13,13
19 -24	51,90	51,27	51,74	52,60	52,12
25+	29,94	26,11	28,31	30,03	27,86
TOTAL	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Sumber: Publikasi Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2018-2022, diolah

Fenomena menggembirakan ditunjukkan oleh data persentase wanita yang melakukan perkawinan pada usia dewasa, lebih dari 24 tahun, pada empat tahun terakhir cukup tinggi, yakni lebih dari 26 persen. Persentase wanita yang melangsungkan perkawinan pertamanya pada usia lebih dewasa, erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, pemahaman terhadap perkawinan yang semakin baik, serta karena tuntunan ekonomi atau perkembangan zaman yang mengharuskan wanita untuk bekerja. Kesemuanya itu pada akhirnya akan berdampak pada tingkat kelahiran penduduk karena masa suburnya semakin berkurang apabila wanita melangsungkan perkawinan pertamanya pada usia lebih dewasa.

5. Penggunaan Alat / Cara KB

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan lembaga pemerintah non kementrian yang bertugas melaksanakan pengendalian penduduk dan menyelenggarakan keluarga berencana. Sesuai visi BKKBN, program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Dalam tataran daerah, upaya pengendalian penduduk dan penyelenggaraan program KB di Kota Semarang tertuang pada Peraturan Walikota Semarang Nomor 74 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang.

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 8. Persentase Wanita Umur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Alat / Cara KB yang Sedang Dipakai di Kota Semarang Tahun 2018 - 2022

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
MOW / Tubektomi	11,37	11,64	10,57	11,12	10,23
MOP / Vasektomi	0,00	0,00	0,43	1,38	0,00
AKDR / IUD / Spiral	10,15	14,31	18,83	17,03	23,29
Suntik	39,16	45,78	37,95	41,58	43,04
Susuk	3,80	5,55	6,32	5,63	5,10
Pil	10,09	7,23	10,97	11,94	8,31
Kondom	12,96	4,69	5,52	3,16	4,04
Intravag / Kondom Wanita	0,00	1,32	1,26	0,93	0,00
Tradisional	12,47	9,48	8,14	7,23	5,99
TOTAL	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Publikasi Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2018-2022, diolah

Dapat dicermati pada Tabel 8 bahwa suntik, AKDR / IUD / Spiral dan MOW / Tubektomi merupakan tiga alat KB yang paling diminati masyarakat Kota Semarang dalam menjarangkan kelahiran. AKDR / IUD / Spiral, Suntik, dan Kondom merupakan jenis alat KB yang makin meningkat peminatnya dalam dua tahun terakhir.

https://semarangkota.bps.go.id

BAB III

INDIKATOR BIDANG KESEHATAN DAN GIZI

https://semarangkota.bps.go.id

BAB III

INDIKATOR BIDANG KESEHATAN DAN GIZI

Kondisi kesehatan penduduk merupakan bagian yang sangat penting dari kesejahteraan masyarakat. Sejak awal pemerintah sangat memperhatikan dan berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat baik karena alasan kemanusiaan maupun karena keuntungan positif dari kesehatan, baik bagi individu masyarakat maupun untuk tujuan lain yang diinginkan masyarakat. Status kesehatan masyarakat adalah indikator penting dari seluruh indikator yang ada dan merupakan faktor penting dari produktivitas ekonomi. Anak – anak yang memiliki taraf kesehatan yang baik, akan lebih bisa berkonsentrasi selama di sekolah dan menyerap pendidikan dengan lebih baik. Pekerja yang sehat akan lebih produktif selama bekerja. Ibu yang sehat akan mempunyai bayi yang sehat dan memberi kontribusi terhadap penekanan angka kematian. Karenanya kesehatan dipandang sangat penting dilihat dari aspek non moneter.

Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, pemerintah melakukan berbagai program baik yang sifatnya promotif, preventif, maupun kuratif, antara lain melalui pendidikan kesehatan, imunisasi, pemberantasan penyakit menular, penyediaan air bersih, dan sanitasi, serta pelayanan kesehatan. Pemerintah Kota Semarang menuangkan program kesehatan dalam RPJMD maupun Perubahan RPJMD Kota Semarang tahun 2021 – 2026. Selain aspek pendidikan, Pemerintah Kota Semarang memandang kesehatan sebagai salah satu aspek penentu kualitas sumber daya manusia. Kurangnya ketersediaan dokter spesialis, penyediaan kesehatan dasar, kesehatan rujukan, dan perilaku hidup bersih dan sehat ditunjukkan melalui berbagai indikator dalam Perubahan RPJMD Kota Semarang Tahun 2021 – 2026 agar menjadi perhatian utama Pemerintah Kota Semarang dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan lebih optimal.

Dalam bagian ini indikator kesehatan yang akan dibahas adalah yang bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Keterbatasan data SUSENAS tidak memungkinkan memberikan semua indikator kesehatan sebagaimana sudah dijelaskan di awal, walaupun demikian minimal

https://semarangkota.bps.go.id

dapat membantu memberikan gambaran kasar status kesehatan dan perilaku hidup sehat masyarakat Kota Semarang.

1. Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Keadaan kesehatan penduduk dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status kesehatan penduduk pada umumnya. Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, status kesehatan memberi pengaruh pada tingkat produktivitas.

Status kesehatan penduduk tergambar dari Angka Kesakitan (persentase penduduk yang mempunya keluhan kesehatan). Angka Kesakitan atau morbiditas merupakan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan. Definisi keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalamai gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan / penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut dan penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan lainnya (BPS, 2018).

Angka kesakitan atau morbiditas merupakan rasio persentase antara jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya kegiatan dibandingkan dengan jumlah penduduk. Semakin kecil Angka Kesakitan artinya semakin sedikit penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, sehingga dapat dimaknai semakin tinggi derajat kesehatan di wilayah tersebut apabila semakin kecil Angka Kesakitan / morbiditasnya. Konsep terganggunya kegiatan pada SUSENAS adalah seseorang tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (belajar, sekolah, kegiatan sehari – hari) sebagaimana biasanya karena keluhan kesehatan.

Indikator Angka Kesakitan dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik (sirusa.bps.go.id).

Angka kesakitan penduduk Kota Semarang dalam tiga tahun terakhir cukup menarik untuk dicermati. Tanpa membedakan jenis kelamin, angka kesakitan pada

https://semarangkota.bps.go.id

tahun 2021 meningkat hingga mencapai 44,83 persen dibanding pada tahun 2020, dan mengalami penurunan pada tahun 2022. Pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan angka kesakitan tahun 2022 secara umum disebabkan oleh turunnya Angka Kesakitan penduduk baik dipilah berdasar jenis kelamin laki – laki maupun perempuan Kota Semarang.

Tabel 9. Angka Kesakitan Penduduk di Kota Semarang Tahun 2020 – 2022

Tahun	Angka Kesakitan		
	Laki - laki	Perempuan	Laki – laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	11,77	12,63	12,21
2021	44,52	45,14	44,83
2022	8,49	9,48	8,99

Sumber: Publikasi Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2020-2022, diolah

https://semarangkota.bps.go.id

Indikator lain yang erat kaitannya dengan ukuran kesehatan penduduk yaitu Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH). AHH didefinisikan sebagai rata – rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH yang mencerminkan derajat kesehatan penduduk suatu wilayah merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umunya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. AHH yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori, termasuk program pemberantasan kemiskinan (sirusa.bps.go.id).

AHH penduduk Kota Semarang menunjukkan peningkatan sedikit demi sedikit dari tahun ke tahun. AHH sebesar 77,23 pada tahun 2018 memberi makna bahwa secara rata – rata, bayi baru lahir pada tahun 2018 memiliki peluang untuk bertahan hidup sampai dengan usia 77,23 tahun. AHH Kota Semarang terus meningkat hingga mencapai 77,69 pada tahun 2022 yang berarti secara rata – rata, bayi baru lahir pada tahun 2022 memiliki peluang untuk bertahan hidup sampai dengan usia 77,69 tahun.

Gambar 2. Perkembangan Komponen Angka Harapan Hidup di Kota Semarang Tahun 2018 – 2022 (Tahun)

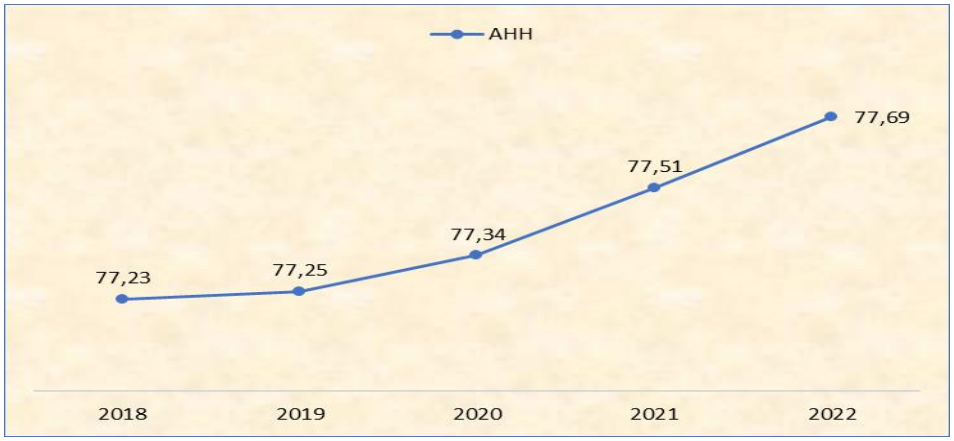

Sumber : https://semarangkota.bps.go.id, diolah

2. Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) selama dua tahun pertama usianya dan ASI. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat diberikan secara eksklusif sampai dengan umur 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Tabel 10 menunjukkan bahwa lebih dari 92 persen bayi pernah diberi ASI.

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 10. Persentase Balita yang Diberi ASI dan Imunisasi Lengkap Menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2022

Alasan Utama	ASI	Imunisasi Lengkap
(1)	(2)	(3)
Laki – laki	89,97	83,82
Perempuan	95,21	78,97
Laki – laki dan perempuan	92,61	81,45

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2022

Selain pemberian ASI, bayi perlu diberikan imunisasi untuk meningkatkan kekebalan daya tahan tubuhnya terhadap penyakit. Anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan memiliki kekebalan terhadap penyakit tertentu yang berbahaya, mengurangi resiko untuk sakit dan mencegah penularan penyakit tertentu terhadap

masyarakat sekitar. Balita di Kota Semarang yang mendapat imunisasi lengkap berdasarkan SUSENAS 2022 sebanyak 81,45 persen dengan persentase bayi laki – laki lebih tinggi dibanding bayi perempuan, yaitu 83,82 persen untuk bayi laki – laki, dan 78,97 persen untuk bayi perempuan.

3. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Penduduk yang mempunai keluhan kesehatan memiliki pilihan untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk menjalani pengobatan atau tidak.

Tabel 11. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan di Kota Semarang Tahun 2022

Alasan Utama	Laki – laki	Perempuan	Laki – laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya biaya berobat	0,00	0,00	0,00
Tidak ada biaya transport	0,00	0,00	0,00
Tidak ada sarana transportasi	0,00	0,00	0,00
Waktu tunggu pelayanan lama	0,00	0,00	0,00
Mengobati sendiri	77,75	73,50	75,49
Tidak ada yang mendampingi	0,00	0,00	0,00
Merasa tidak perlu	21,54	24,86	23,30
Khawatir terpapar COVID	0,00	1,33	0,71
Lainnya	0,71	0,31	0,50
TOTAL	**100,00**	**100,00**	**100,00**

https://semarangkota.bps.go.id

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2022

Ketika seseorang memilih untuk tidak menjalani pengobatan padahal sedang mengalami keluhan kesehatan, tentu terdapat beberapa alternatif alasan yang menjadi sebab dipilihnya keputusan tersebut. Tabel 11 menunjukkan hasil SUSENAS pada tahun 2022 terkait pilihan tidak menjalani pengobatan yang diambil oleh penduduk Kota Semarang yang mengalami keluhan kesehatan.

Pada tahun 2022, mayoritas penduduk Kota Semarang yang mengalami keluhan kesehatan memilih untuk mengobati sendiri keluhan kesehatannya daripada menggunakan fasilitas kesehatan untuk berobat jalan, ditunjukkan pada Tabel 11 sebesar lebih dari 75 persen. Sedangkan sekitar 23 persen merasa tidak perlu berobat. Kurang dari 2 persen sisanya memilih tidak menggunakan fasilitas kesehatan untuk berobat jalan disebabkan tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transport, tidak ada sarana transportasi, waktu tunggu pelayanan lama, tidak ada yang mendampingi, khawatir terpapar COVID, dan karena alasan selain yang telah disebutkan.

Tabel 12. Persentase Kunjungan Penduduk Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tempat / Cara Berobat di Kota Semarang Tahun 2022

Tempat / Cara Berobat	Laki - laki	Perempuan	Laki – laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
RS Pemerintah	10,15	5,92	7,72
RS Swasta	8,41	8,99	8,74
Praktik Dokter / Bidan	15,73	15,61	15,66
Klinik / Praktik Dokter Bersama	24,57	23,72	24,08
Puskesmas / Pustu	42,01	48,29	45,60
UKBM	0,00	0,00	0,00
Tradisional / Alternatif	0,70	0,03	0,31
Lainnya	0,43	0,00	0,18

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2022

Saat penduduk yang mengalami keluhan kesehatan memilih untuk menjalani pengobatan, maka pilihan fasilitas kesehatan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kecenderungan penduduk memanfaatkan fasilitas kesehatan tertentu. Pemanfaatan fasilitas kesehatan umumnya berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan kondisi wilayah tempat tinggal penduduk. Perbedaan ketersediaan dan jarak menuju fasilitas kesehatan akan menentukan kualitas kesehatan penduduk suatu wilayah.

Tabel 12 dapat dimaknai, bahwa dari 100 penduduk Kota Semarang yang mengalami keluhan kesehatan, sekitar 84 persen diantaranya memilih berobat jalan ke

https://semarangkota.bps.go.id

praktik dokter atau bidan, klinik atau praktik dokter bersama, dan Puskesmas atau Pustu. Selanjutnya, sekitar 15 dari 100 penduduk yang mengalami keluhan kesehatan memilih RS Pemerintah dan RS Swasta dalam berobat jalan. Selebihnya berobat jalan ke UKBM, pengobatan tradisional atau alternatif, dan pengobatan lainnya.

Untuk memberi gambaran pelayanan kesehatan secara umum terhadap ibu dan anak, dapat digunakan indikator persentase perempuan pernah kawin umur 15 – 49 tahun yang dua tahun lalu atau kurang, melahirkan anak lahir hidup yang terakhir menurut penolong kelahiran terakhir seperti ditunjukkan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Persentase Perempuan Pernah Kawin Umur 15 – 49 Tahun yang 2 Tahun Lalu atau Kurang, Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Terakhir menurut Penolong Kelahiran Terakhir di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022

Penolong Kelahiran	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Dokter Kandungan	73,97	74,22
Dokter Umum	0,00	0,00
Bidan	26,03	24,49
Perawat	0,00	1,29
Dukun Beranak / Paraji	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00
Tidak Ada	**100,00**	**100,00**

https://semarangkota.bps.go.id

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas Tahun 2021 – 2022

Dapat diamati bahwa penolong kelahiran terakhir terhadap perempuan pernah kawin umur 15 – 49 tahun yang dua tahun lalu atau kurang, melahirkan anak lahir hidup yang terakhir adalah dokter kandungan dan bidan. Periode tahun 2021 dan 2022, tidak ada lagi perempuan dengan kriteria yang melahirkan dengan penolong kelahiran terakhir adalah dukun beranak atau paraji, dan penolong lainnya (semisal tetangga, suami, dan selainnya).

BAB IV

INDIKATOR BIDANG PENDIDIKAN

https://bps.semarangkotakab.go.id

BAB IV

INDIKATOR BIDANG PENDIDIKAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengambangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Usaha ini sudah tentu bukan hanya merupakan perorangan dan bukan pula hanya merupakan usaha pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila di segi lain bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan tehadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia – manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama – sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.

Strategi pembangunan pendidikan dijabarkan melalui empat sendi pokok yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan, dan efisiensi pengelolaan. Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan merupakan konsep *link and match,* yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan yang dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Tetapi untuk bisa melihat dengan jelas dan terarah dalam mengimplementasikan program pendidikan diperlukan ukuran atau indikator pendidikan yang lengkap, terarah, dan handal. Indikator pendidikan paling sedikit dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Indikator *input* merupakan informasi atau keterangan dasar dan penunjang yang diperlukan dalam perencanaan program pendidikan. Indikator proses menunjukkan keadaan proses pendidikan atau bagaimana program pendidikan yang

https://semarangkota.bps.go.id

diimplementasikan terjadi di masyarakat. Sedangkan indikator *output* adalah hasil – hasil yang dicapai oleh masyarakat setelah melalui proses pendidikan.

1. Rasio Murid – Guru

Sebelum membahas proses dan hasil dari upaya pembangunan pendidikan, penting diungkapkan lebih dahulu keadaan peserta didik, sarana, dan prasarana pendidikan. Data pada Tabel 14 menunjukkan beberapa indikator pendidikan yang bisa lebih memperjelas atau memudahkan pemahamannya. Indikator tersebut adalah Rasio Murid – Guru. Rasio Murid – Guru untuk melihat beban kerja guru dalam mengajar, di samping itu dapat pula menggambarkan mutu pengajaran di kelas karena semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid.

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 14. Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2022

Uraian	SD / MI	SLTP / MTs	SLTA / SMK / MA
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah	601	235	192
Jumlah Murid	147.969	72.215	73.575
Jumlah Guru	8.239	4.555	4.960
Rasio Murid – Guru	17,96	15,85	14,83

Sumber : Kota Semarang dalam Angka 2023

Pada tahun 2022 Rasio Murid – Guru di Kota Semarang untuk jenjang pendidikan SD / MI sebesar 17,96 yang berarti satu orang guru rata – rata mengajar sekitar 17 murid, sedangkan tingkat SLTP / MTs secara rata – rata seorang guru mengajar 15 murid, dan tingkat SLTA / SMK / MA secara rata – rata seorang guru menangani sekitar 14 murid .

2. Partisipasi Sekolah

Indikator partisipasi sekolah termasuk dalam indikator proses yang dalam pembahasan di sini di antaranya adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APK adalah indikator untuk mengukur proporsi anak sekolah

pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang / telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. Sedangkan APM adalah indikator yang menunjukkan proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Gambar 3. APK Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022

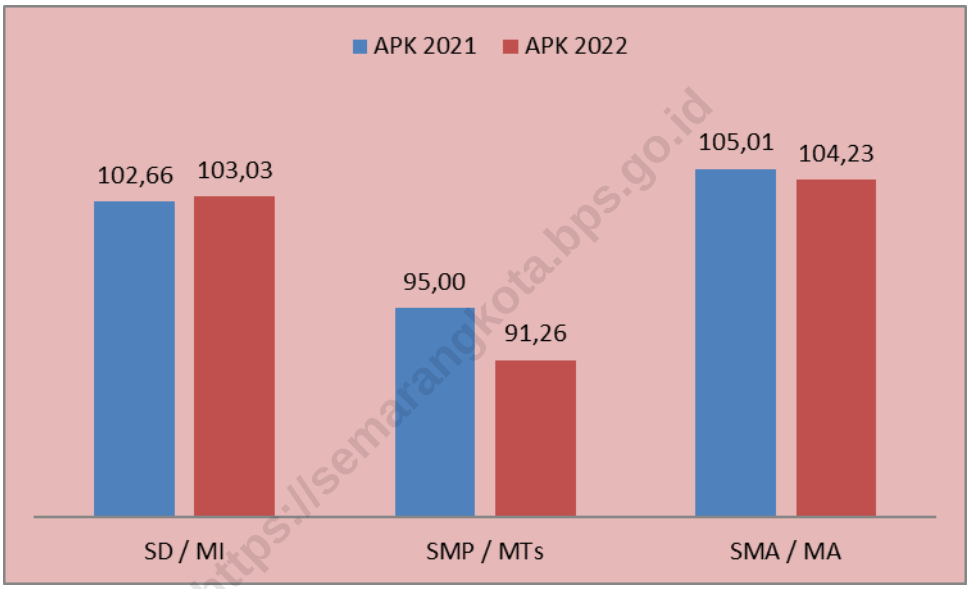

Sumber : Semarang dalam Angka 2023, diolah

Peningkatan angka APK tahun 2022 untuk jenjang Pendidikan SD / MI memberi indikasi bahwa makin banyak penduduk usia 7 – 12 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SD / MI pada tahun 2022 dibandingkan pada tahun 2021. APK merupakan rasio jumlah murid di tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tertentu dalam persen. Usia tertentu yang dimaksud adalah usia resmi sekolah sesuai konsep SUSENAS, yaitu jenjang SD / MI pada kelompok 7 – 12 tahun, jenjang SMP / MTs pada kelompok 13 – 15 tahun, dan jenjang SMA / MA pada kelompok usia 16 – 18 tahun. APK jenjang SD / MI dan SMA / MA tahun 2021 dan 2022 yang bernilai lebih dari 100 memberi arti bahwa terdapat murid pada jenjang SD / MI dan SMA / MA yang berusia di luar usia resmi sekolah.

APM merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memonitor pencapaian tujuan pendidikan dasar yang diidentifikasi dalam *Sustainable Development Goals (SDGs).* APM menunjukkan berapa banyak penduduk usia sekolah setara jenjang pendidikan tertentu yang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai jenjang pendidikannya. Angka APM di setiap jenjang pada tahun 2022 yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2021, baik untuk SD / MI, SMP / MTs, maupun SMA / MA.

Gambar 4. APM Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022

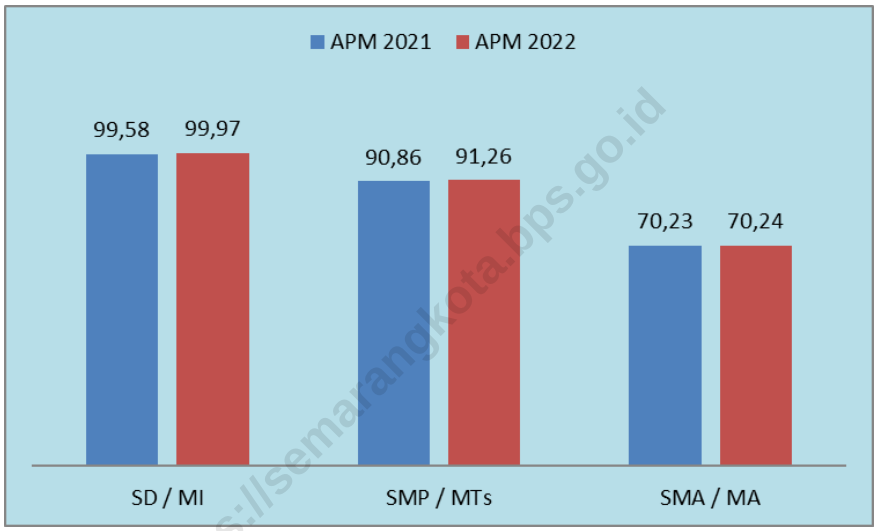

Sumber : Semarang dalam Angka 2023, diolah

https://semarangkota.bps.go.id

APM jenjang SD / MI tahun 2022 sebesar 99,97 persen memberi arti bahwa sebesar 99,97 persen anak usia sekolah setara SD bersekolah tepat waktu sesuai usianya. Terdapat 0,03 persen anak usia 7 sampai dengan 12 tahun yang masih belum / tidak tertampung pada jenjang pendidikan ini. Terdapat kemungkinan yang dapat mendukung kondisi tersebut namun diperlukan penelitian lebih lanjut, yaitu pertama : anak usia 7 – 12 tahun bisa jadi menjalani pendidikan yang lebih tinggi (SMP / MTs) disebabkan anak menjalani pendidikan SD / MI sederajat lebih dini, kedua : anak usia 7 – 12 tahun sudah tidak menjalani proses pendidikan *(drop out).*

Pada persentase SMA / MA akan selalu lebih kecil dari APM pada jenjang pendidikan di bawahnya, karena dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih membutuhkan biaya yang lebih banyak serta kemauan yang lebih besar. Dan untuk mencapai APM yang lebih tinggi dibutuhkan peran serta dari masyarakat maupun pemerintah.

3. Kemampuan Baca Tulis dan Tingkat Pendidikan

Membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Pada tingkat makro, ukuran yang sangat mendasar dari pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis penduduk yang lebih dikenal dengan Angka Melek Huruf (AMH). Karena itu persentase penduduk usia di atas 15 tahun yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang dicerminkan melalui indikator AMH, menjadi penting sebagai indikator sejauh mana penduduk suatu wilayah terbuka terhadap pengetahuan.

Pada tahun 2022 Angka Melek Huruf bagi penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 97,21; sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 98,23. Dapat diartikan bahwa pada tahun 2022, sekitar 97 persen penduduk Kota Semarang yang berumur 15 tahun ke atas dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya (Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang 2021-2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan membaca dan menulis penduduk Kota Semarang sudah relativ baik. Tingkat melek huruf yang tinggi menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan mengunakan kata – kata tertulis dalam kehidupan sehari – hari dan melanjutkan pembelajaran (sirusa.bps.go.id).

https://semarangkota.bps.go.id

Gambar 5. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Semarang Tahun 2022

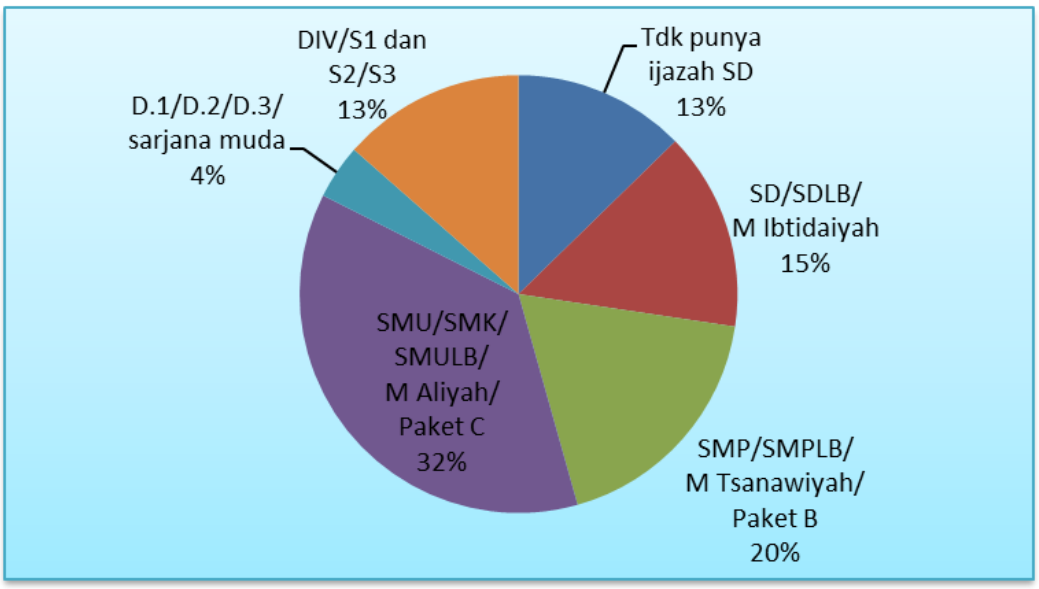

Sumber: Publikasi Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2022, diolah

Kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat pada tingkat pendidikan yang ditamatkan. Secara lebih detil komposisi penduduk berusia 10 tahun ke atas dirinci menurut ketuntasan pendidikan dapat dilihat pada grafik di atas. Sebanyak 13 persen penduduk Kota Semarang berusia 10 tahun ke atas, tidak atau belum pernah sekolah dan tidak atau belum tamat SD / MI. Porsi terbesar dari penduduk usia 10 tahun ke atas di Kota Semarang tahun 2022 menurut ketuntasan pendidikan adalah penduduk tamatan SMA / SMK / SMALB / MA / Paket C, yaitu sebesar 32 persen.

https://semarangkota.bps.go.id

BAB V

INDIKATOR BIDANG KETENAGAKERJAAN

https://disnaker.semarangkota.go.id

BAB V

INDIKATOR BIDANG KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi menjelaskan kebutuhan manusia akan pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari – hari, sedangkan dimensi sosial dari pekerjaan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap kemampuan individu. Salah satu sasaran utama pembangunan ketenagakerjaan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun.

https://semarangkota.bps.go.id

1. Angkatan Kerja dan Pengangguran

Pada dasarnya, penduduk yang sudah berumur 15 tahun ke atas terbagi menurut kegiatannya menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang sedang sekolah dan kegiatan lainnya misalnya mengurus rumah tangga.

Gambar 6. TPAK Tahun 2020 – 2022 di Kota Semarang

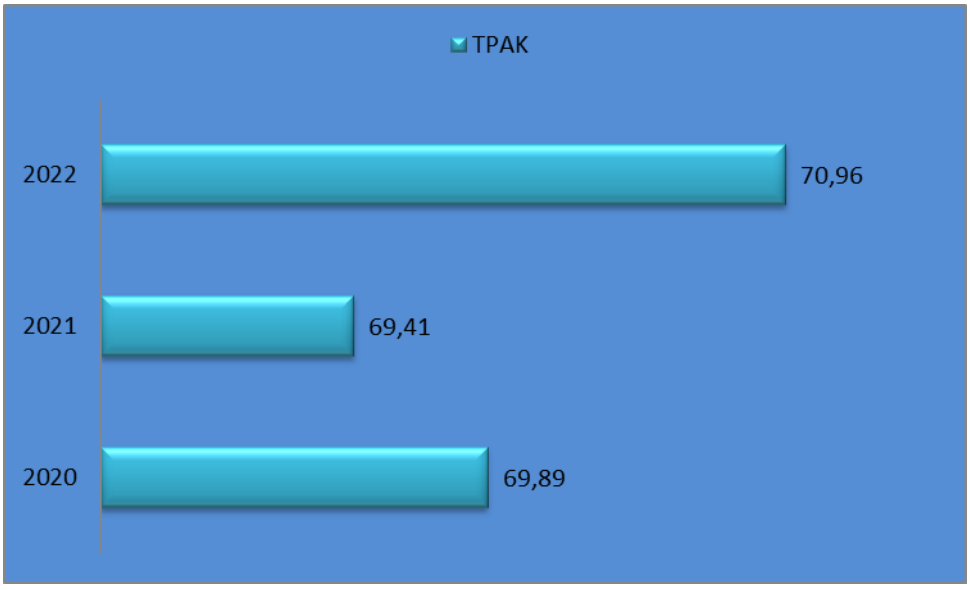

Sumber : Kota Semarang dalam Angka 2023

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi salah satunya diukur dengan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. TPAK Kota Semarang pada tahun 2022 sekitar 70 persen. Banyaknya angkatan kerja ini mengisyaratkan akan perlunya lapangan pekerjaan yang cukup banyak guna menampung banyaknya penawaran angkatan kerja.

Di samping itu, indikator lain yang cukup penting di bidang ketenagakerjaan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. TPT Kota Semarang selama 3 tahun berturut-turut cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2020 TPT Kota Semarang sebesar 9,57 terus turun hingga mencapai 7,60 pada tahun 2022.

Gambar 7. TPT Tahun 2020 – 2022 di Kota Semarang

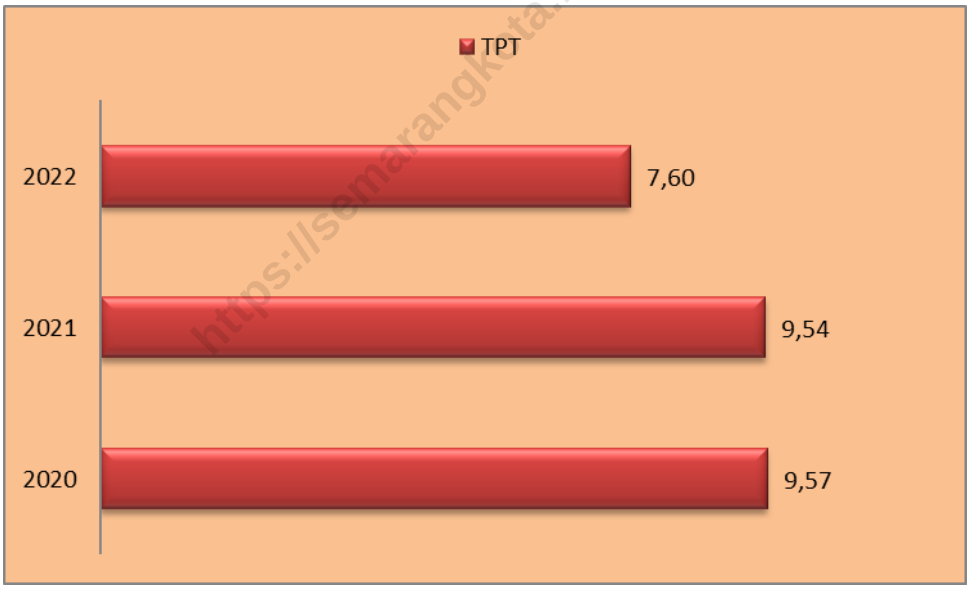

Sumber : Kota Semarang dalam Angka 2023, diolah

https://semarangkota.bps.go.id

2. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu juga biasa digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan struktur perekonomian suatu wilayah. Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2023 menyebutkan bahwa terdapat 994.091 penduduk Kota Semarang tahun 2022 dengan status bekerja. Lapangan usaha atau sektor yang paling banyak digeluti oleh penduduk

Kota Semarang pada tahun 2022 adalah industri pengolahan (21,31 persen), sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (21,08 persen), penyediaan akomodasi, makan, dan minum (11,42 persen), sektor lainnya (9,56 persen), dan jasa pendidikan (6,70 persen). Dan yang paling kecil adalah lapangan usaha pertambangan dan penggalian sebesar 0,09 persen.

Status pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Kota Semarang pada tahun 2022 dapat diurutkan sebagai berikut : sebanyak 61,77 persen dari total penduduk bekerja berstatus pekerjaan sebagai buruh / karyawan; pada urutan kedua status pekerjaan berusaha sendiri yakni sebesar 20,18 persen; urutan ketiga pekerjaan dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap / tidak dibayar sebesar 5,30 persen; urutan keempat pekerjaan dengan status pekerja keluarga / tidak dibayar sebesar 5,18 persen; urutan kelima adalah pekerjaan dengan status pekerja bebas sebesar 5,12 persen; dan urutan terakhir pekerjaan dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap / dibayar sebesar 2,45 persen.

https://semarangkota.bps.go.id

Tabel 15. Persentase Penduduk yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022

Status Pekerjaan	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Berusaha Sendiri	17,47	20,18
Berusaha dibantu buruh tidak tetap / tidak dibayar	5,44	5,30
Berusaha dibantu buruh tetap / dibayar	3,09	2,45
Buruh / karyawan / pegawai	61,14	61,77
Pekerja bebas	5,91	5,12
Pekerja keluarga / tidak dibayar	6,95	5,18

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2021 – 2022

BAB VI

INDIKATOR BIDANG PERUMAHAN

https://semarangkotakab.go.id

BAB VI

INDIKATOR BIDANG PERUMAHAN

Sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung saja tetapi juga sebagai tempat tinggal. Karena itu, aspek kesehatan dan kenyamanan dan bahkan estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu sangat menentukan dalam pemilihan rumah tinggal dan ini berkait dengan tingkat kesejahteraan penghuninya.

Secara umum, kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan, yang secara nyata mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari juga mencerminkan tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, keadaan dan kualitas serta fasilitas lingkungan perumahan merupakan faktor yang sangat penting karena dapat memberikan sumbangan dalam kenyamanan hidup sehari – hari.

Hasil pendataan SUSENAS Maret 2022 menunjukkan bahwa 77,11 persen rumahtangga di Kota Semarang menempati tempat tinggal dengan status milik sendiri. Kemudian 6,94 persen rumahtangga dengan status mengontrak / sewa dan sisanya dengan status bebas sewa / dinas / rumah milik orang tua / lainnya sebesar 15,95 persen.

https://semarangkota.bps.go.id

1. Kondisi Perumahan

Atap rumah merupakan salah satu unsur rumah yang sangat vital. Tidak saja berfungsi sebagai pelindung terhadap panas matahari dan hujan, atap rumah menurut jenisnya juga berpengaruh pada kesehatan bagi penghuninya. Hasil pendataan SUSENAS Maret 2022 menyatakan bahwa 2,62 persen rumahtangga menempati tempat tinggal beratapkan beton, kemudian 64,80 persen beratapkan genteng, dan 28,07 persen beratapkan asbes, dan sebesar 2,48 persen beratapkan seng.

Tabel 16. Persentase Rumah Menurut Jenis Atap di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022

Jenis Atap	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Beton	0,44	2,62
Genteng	72,90	64,80
Asbes	23,91	28,07
Seng	2,64	2,48
Lainnya	0,00	2,03

Sumber : Profil Tempat Tinggal Jawa Tengah 2021-2022

Rumah yang nyaman adalah rumah yang relatif besar sehingga penghuninya tidak berdesakan. Pada tahun 2022 tercatat 79,80 persen rumahtangga yang tinggal dalam rumah dengan luas lantai lebih dari 50 meter persegi. Tahun 2022 di Kota Semarang, sebesar 5,10 persen rumahtangga tinggal dalam rumah dengan luas lantai kurang dari 20 meter persegi. Bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2021 sebesar 5,21 persen, kondisi ini mengalami sedikit penurunan (Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Tengah 2022).

Salah satu hasil SUSENAS Maret 2022 adalah mendapatkan persentase rumahtangga berdasarkan sumber air minum utama yang digunakan yaitu sumber air yang digunakan rumahtangga untuk minum dengan volume air paling banyak. Pada tahun 2022 persentase rumahtangga yang menggunakan air isi ulang, air kemasan bermerk, leding, dan sumur bor / pompa termasuk artetis yang dialirkan melalui pompa dan artetis meteran sebagai sumber air minum adalah sebesar 95,15 persen, sedangkan sisanya menggunakan air dari sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung, dan lainnya.

https://semarangkota.bps.go.id

2. Kualitas Perumahan

Kualitas perumahan hasil SUSENAS Maret 2021 dan 2022 di Kota Semarang ditunjukkan dalam Tabel 17 yang memuat persentase rumah menurut beberapa indikator terpilih.

Bila dilihat dari kualitas bangunan yang digunakan kondisinya mengalami peningkatan kualitas, yang dilihat dari semakin banyaknya rumahtangga yang menempati tempat tinggal dengan lantai bukan tanah. Kelengkapan fasilitas pokok

suatu rumah akan menentukan nyaman tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas penghuninya. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih, leding, serta jamban sendiri. Secara umum, dalam dua tahun terakhir, terdapat lebih dari 70 persen rumahtangga yang menempati tempat tinggal dengan beberapa indikator terpilih seperti ditunjukkan Tabel 17.

Tabel 17. Persentase Rumah Menurut Berbagai Indikator Terpilih di Kota Semarang Tahun 2021 – 2022

Indikator Kualitas Rumah	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Luas lantai < 50 m^2	24,84	20,20
Lantai bukan tanah	98,65	98,53
Atap beton / genteng	73,34	67,42
Dinding tembok	94,35	95,26
Air minum kemasan / isi ulang / leding	78,15	76,92
Jamban sendiri dengan tangki septik	88,21	95,05

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2021-2022 dan Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah 2021-2022

https://semarangkota.bps.go.id

DAFTAR PUSTAKA

https://semarangkota.bps.go.id

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2014. Kajian Indikator *Sustainable Development Goals (SDGs).* Jakarta: BPS

_____. 2018. Indikator Angka Harapan Hidup. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/48, (19 Mei 2021)

_____. 2018. Indikator Angka Kesakitan. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/16, (19 Mei 2021)

_____. 2018. Indikator Melek Huruf. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/313, (19 Mei 2021)

_____. 2018. Indikator Rasio Jenis Kelamin. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/87, (19 Mei 2021)

_____. 2018. Indikator Rasio Ketergantungan. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/95, (19 Mei 2021)

_____. 2018. Indikator Tingkat Partispasi Angkatan Kerja. https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/51, (19 Mei 2021)

Badan Pusat Statistik dan *United Nations Population Fund (UNPF),* Proyeksi Penduduk Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah 2010 -2020, Jakarta, 2015

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2023. Kota Semarang Dalam Angka 2023. Semarang: BPS Kota Semarang

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2022. Kota Semarang Dalam Angka 2022. Semarang: BPS Kota Semarang

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2023. Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2022. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2022. Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2021. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2021. Keadaan Angkatan Kerja Jawa Tengah Agustus 2020. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2023. Profil Tempat Tinggal Jawa Tengah 2022. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2022. Profil Tempat Tinggal Jawa Tengah 2021. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2019. Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2018. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

https://semarangkota.bps.go.id

_____. 2020. Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2019. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2021. Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2020. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2022. Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2021. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

_____. 2023. Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2022. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

Pemerintah Kota Semarang. 2021. RPJMD Kota Semarang 2021 – 2026. Semarang: Pemerintah Kota Semarang

Pemerintah Kota Semarang. 2016. Peraturan Walikota Semarang Nomor 74 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang. http://satudata.semarangkota.go.id/adm/file/20180926101314perwal74.pdf (19 Mei 2021)

https://semarangkota.bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

https://semarangkota.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG
Jln. Inspeksi Kali Semarang no.1, Semarang, Jawa Tengah
Telp/ Fax 024-3546413
E-mail : bps3374@bps.go.id
Website : http://semarangkota.bps.go.id